



ANALISIS PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN JASA TELEKOMUNIKASI

Yulifar Amin Gultom¹⁾; Vega Antaresa Rakhmat Azhari²⁾; Veren Yolanda³⁾; Ferry Irawan⁴⁾*

¹⁾ yulifaripar@gmail.com, Politeknik Keuangan Negara STAN

²⁾ vegaantaresarahmatazahari@gmail.com, Politeknik Keuangan Negara STAN

³⁾ yolanda.veren@gmail.com, Politeknik Keuangan Negara STAN

⁴⁾ ferry.irawan@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

*untuk penulis korespondensi

Abstract

The range of 2019 to 2021 is the transition year from the state before the Covid-19 Pandemic to the state of the pandemic. The transition does not only have a direct impact on public health, but has a broad impact on various other aspects of life, including the performance of the company's financial statements. To see the real impact of the transition on the company's financial statements, selected 3 (three) telecommunications service companies listed on the Indonesia Stock Exchange, namely PT Indosat Tbk, PT XL Axiata Tbk, and PT Smartfren Telecom Tbk. Comparative analysis was carried out on the Financial Statements (Balance Sheet and Income Statement) for the three companies in the 2019-2021 timeframe. The results of the comparative analysis show that throughout 2019-2021 the three companies showed positive growth in Assets and Operating Income. However, the profit performance of the three companies is still volatile. During this period, PT XL Axiata Tbk and PT Smartfren Telecom Tbk continued to suffer losses, while PT Indosat Tbk experienced unstable earnings performance (profit in 2019, loss in 2020, and return in profit in 2021).

Keywords: *financial performance, financial statement, changes in profit*

Abstrak

Rentang tahun 2019 hingga tahun 2021 merupakan tahun-tahun transisi dari keadaan sebelum Pandemi Covid-19 menuju keadaan dimulai dan berlangsungnya pandemi. Transisi tersebut tidak hanya berdampak secara langsung pada kesehatan masyarakat, namun berpengaruh luas ke berbagai aspek kehidupan lainnya, termasuk kinerja laporan keuangan perusahaan. Untuk melihat secara nyata dampak transisi tersebut pada laporan keuangan perusahaan, dipilih 3 (tiga) perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu PT Indosat Tbk, PT XL Axiata Tbk, dan PT Smartfren Telecom Tbk. Dilakukan analisis komparatif terhadap pos-pos Laporan Keuangan (Neraca dan Laporan Laba Rugi) untuk ketiga perusahaan dalam rentang waktu 2019-2021. Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2019-2021 ketiga perusahaan menunjukkan pertumbuhan positif dalam pos Aset dan Pendapatan Usaha. Namun demikian, kinerja laba ketiga perusahaan masih fluktuatif. Dalam rentang waktu tersebut, PT XL Axiata Tbk dan PT Smartfren Telecom Tbk terus-menerus mengalami kerugian, sementara PT Indosat Tbk mengalami ketidakstabilan performa laba (laba di tahun 2019, rugi di tahun 2020, dan kembali laba di tahun 2021).

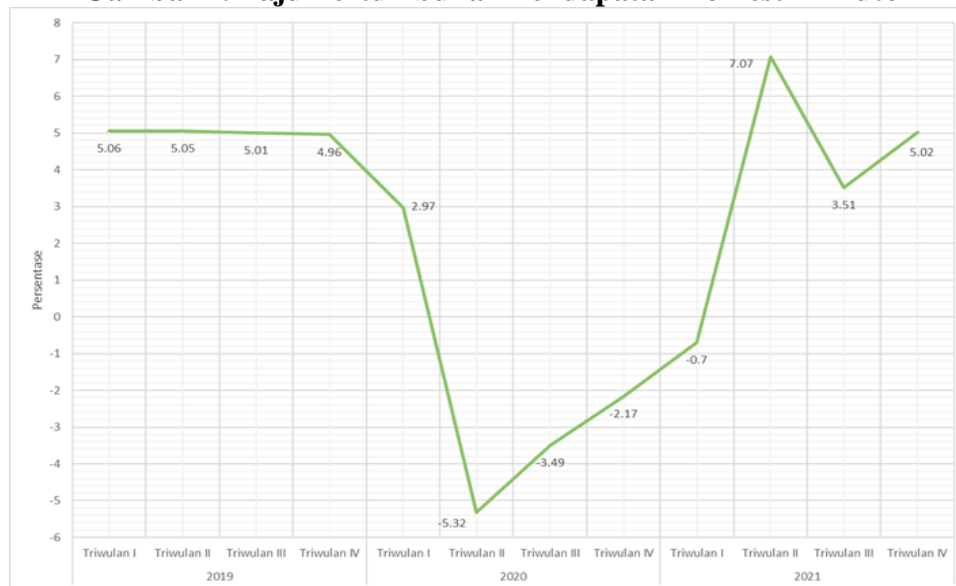
Kata Kunci: kinerja keuangan, laporan keuangan, perubahan laba

PENDAHULUAN

Pada Maret 2020, kasus pertama Covid-19 terdeteksi di Indonesia. Setelah itu, Covid-19 berkembang menjadi momok yang mengerikan bagi perekonomian Indonesia. Pembatasan kegiatan menyebabkan roda ekonomi tidak berputar. Pada sektor riil, pasar-pasar sepi, pusat perbelanjaan tutup dan beberapa bangkrut, pedagang kaki lima tidak dapat berjualan. Kondisi-kondisi tersebut mulai tercermin pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, khususnya pada tahun 2020 dan awal 2021.



Gambar 1. Laju Pertumbuhan Pendapatan Domestik Bruto



Sumber: Hasil Olahan Penulis dari Badan Pusat Statistik

Gambar 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan oleh pendapatan domestik bruto mengalami kontraksi tajam yang dimulai dari triwulan I, lalu semakin turun pada titik terendah selama pandemi yaitu -5,32%, walaupun pada akhirnya perekonomian Indonesia mampu bangkit dan keluar dari jurang resesi pada 2021. Kondisi perekonomian seperti ini bukan hanya dirasakan oleh Indonesia, namun juga mayoritas negara di dunia.

Pandemi Covid-19 memunculkan istilah baru dalam kehidupan, yaitu *new normal*. Muhyiddin (2020) mendefinisikan *new normal* sebagai kehidupan ketika manusia selalu dihadapkan dengan adanya ancaman Covid-19. Dengan adanya *new normal*, muncul pola baru seperti *contactless society* dan *cashless society*. Selain itu, bisnis juga mengalami dorongan untuk dapat terus berkembang mengikuti kebutuhan. Dengan tidak adanya *platform* fisik yang dapat dijangkau, maka bisnis harus mampu menggunakan *platform* digital. Usaha yang awalnya berbentuk ritel, mulai merambah daring. Kantor yang tetap ingin berjalan tapi tidak dapat saling bertemu mulai memanfaatkan sarana-sarana pertemuan daring seperti ZOOM ataupun Google Meet. Sektor pendidikan juga mulai harus beralih ke sarana digital. George et al. (2020) menyebutkan bahwa industri dengan model operasi berbasis digital menghasilkan pertumbuhan yang lebih baik dan cenderung menghancurkan saingannya yang bergerak dengan pola tradisional. Dia membandingkan antara Amazon dan toko-toko retail di Amerika, dengan Amazon mengalami peningkatan pertumbuhan yang jauh lebih baik dalam adanya situasi pandemi.

Covid-19 dan pembatasan sosial juga memberikan keresahan bagi masyarakat. Masyarakat dilanda rasa takut dan ketidakpastian terkait kondisi apa yang sebenarnya terjadi. Sathish et al. (2020) menyatakan bahwa penggunaan media sosial terkait dengan Covid-19 mengalami peningkatan. Penggunaan ini biasanya dalam hal menggali informasi terkait apa itu Covid-19 dan perkembangan dalam menghadapi pandemi itu sendiri. Marston et al. (2020) juga menyatakan bahwa penggunaan teknologi seperti media sosial dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan baik fisik dan mental penggunaannya ketika dimanfaatkan dalam hal *peer support networks*. Hal ini dikaitkan dengan adanya isolasi sosial sepanjang pembatasan kegiatan sehingga dapat menyebabkan perasaan *insecurity* bagi beberapa orang.



Seluruh kondisi di atas menunjukkan bahwa Covid-19 menyebabkan adanya *digital transformation*. Masyarakat bukan hanya dipaksa untuk mengalami perubahan teknologi yang sangat tiba-tiba, namun harus mampu cepat beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Sharkasi dan Hemachandra (2021) menyebutkan bahwa *digital transformation* bukan hanya soal eksistensi usaha secara daring, penggunaan media sosial untuk promosi, dan melaksanakan rapat dengan aplikasi *teleconference*, namun lebih kepada ketika suatu industri mampu menyelesaikan masalah dan melakukan rutinitas harian melalui *platform* digital untuk dapat bertahan.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Pendapatan Domestik Bruto berdasarkan Lapangan Usaha

Sektor	2019				2020				2021			
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.79	5.28	3.07	4.25	0.02	2.20	2.17	2.63	3.44	0.53	1.43	2.28
Pertambangan dan Penggalian	2.32	(0.71)	2.34	0.94	0.45	(2.72)	(4.28)	(1.20)	(2.02)	5.22	7.78	5.15
Industri Pengolahan	3.85	3.52	4.14	3.67	2.06	(6.18)	(4.34)	(3.14)	(1.38)	6.58	3.68	4.92
Pengadaan Listrik dan Gas	4.12	2.20	3.75	6.01	3.85	(5.46)	(2.44)	(5.01)	1.68	9.09	3.85	7.81
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	8.95	8.34	4.85	5.38	4.38	4.44	5.94	4.98	5.46	5.78	4.56	4.14
Konstruksi	5.91	5.69	5.65	5.79	2.90	(5.39)	(4.52)	(5.67)	(0.79)	4.42	3.84	3.91
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5.22	4.62	4.40	4.19	1.50	(7.67)	(5.13)	(3.66)	(1.26)	9.52	5.15	5.56
Transportasi dan Pergudangan	5.42	5.84	6.65	7.55	1.27	(30.78)	(16.71)	(13.42)	(13.09)	25.10	(0.72)	7.93
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5.86	5.53	5.39	6.36	1.92	(22.01)	(11.86)	(8.91)	(7.27)	21.58	(0.14)	4.95
Informasi dan Komunikasi	9.06	9.60	9.24	9.78	9.82	10.85	10.72	10.99	8.72	6.90	5.54	6.21
Jasa Keuangan dan Asuransi	7.23	4.50	6.16	8.51	10.63	1.06	(0.95)	2.37	(2.97)	8.33	4.29	(2.59)
Real Estate	5.41	5.73	6.00	5.88	3.81	2.31	1.96	1.25	0.94	2.82	3.42	3.94
Jasa Perusahaan	10.36	9.94	10.22	10.49	5.39	(12.09)	(7.61)	(7.02)	(6.10)	9.94	(0.59)	0.89
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6.40	8.86	1.85	2.05	3.16	(3.21)	1.81	(1.55)	(2.26)	9.95	(9.95)	0.98
Jasa Pendidikan	5.65	6.33	7.83	5.44	5.86	1.18	2.38	1.33	(1.54)	5.89	(4.42)	0.70
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8.65	9.13	9.16	7.78	10.33	3.67	15.26	16.53	3.39	11.69	14.06	12.16
Jasa lainnya	9.99	10.74	10.73	10.80	7.09	(12.60)	(5.55)	(4.84)	(5.15)	11.97	(0.30)	3.35

Sumber: Hasil Olahan Penulis dari Badan Pusat Statistik

Kondisi *new normal* yang telah dijelaskan sebelumnya ternyata memberikan peluang bagi salah satu sektor dalam perekonomian untuk berkembang, yaitu sektor informasi dan komunikasi. Sektor tersebut merupakan sektor dengan pertumbuhan tertinggi bersama dengan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Watoni dan Hudaya (2021) menyatakan bahwa dengan adanya Covid-19, terjadi peningkatan penggunaan internet dan layanan jasa lainnya yang disediakan perusahaan telekomunikasi. Peningkatan tersebut merupakan respons dari transformasi digital dalam aktivitas masyarakat.



Indonesia memiliki banyak perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi, mulai dari perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh pemerintah seperti PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, yang juga merupakan BUMN; perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah namun tidak mayoritas seperti PT Indosat Tbk; dan perusahaan yang dimiliki swasta seperti PT Smartfren Telecom Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT First Media Tbk, PT Link Net Tbk, dll. Penulis merasa tertarik untuk melihat apakah pertumbuhan positif dari sektor informasi dan komunikasi diiringi dengan peningkatan performa finansial perusahaan penyedia jasa telekomunikasi.

KAJIAN PUSTAKA

Transformasi Digital

Dalam rangka memutus rantai penyebaran Covid-19, dilakukan pembatasan pertemuan secara langsung dan interaksi sosial oleh karena itu diperlukannya media digital agar semua orang tetap dapat berkomunikasi dan berinteraksi. Oleh sebab itu, transformasi digital merupakan salah satu hal yang dibutuhkan dalam masa pandemi Covid-19. Transformasi digital merupakan proses memanfaatkan teknologi digital yang ada seperti teknologi virtualisasi, komputasi awan (*cloud computing*), komputasi bergerak (*mobile computing*), integrasi dari berbagai sistem yang ada di organisasi dan lain sebagainya (Loonam et al., 2018). Sedangkan menurut Hinnings et al. (2018), transformasi digital merupakan dampak dari penggunaan berbagai inovasi digital yang berimbas terhadap struktur, proses, dan nilai suatu ekosistem dalam organisasi maupun di lingkungan luar organisasi. Hadiono et al. (2020) menyimpulkan bahwa transformasi digital merupakan proses luar biasa yang melibatkan sumber daya yang ada termasuk teknologi digital untuk menghasilkan *output* dari organisasi untuk memberikan pengalaman baru. Pengalaman baru ini dapat berupa nilai baru yang diperoleh konsumen seperti kemudahan berkomunikasi, berbelanja, bertransaksi, dan lain-lain.

Transparansi Pelaporan Keuangan

Transparansi merupakan bentuk pertanggungjawaban administrasi perusahaan kepada publik dengan memberikan akses informasi kinerja keuangan perusahaan kepada pengguna (Davici, 2018). Transparansi merupakan salah satu bentuk pengungkapan yang digunakan dalam pengambilan keputusan (Gunawan, 2016). Penerapan transparansi laporan keuangan pada organisasi sektor publik diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal (Davici, 2018). Menurut Ridha dan Basuki (2012), penerapan transparansi dalam pelaporan keuangan meliputi penyediaan informasi mengenai keberhasilan pencapaian yang telah ditargetkan, penyediaan informasi keuangan yang akurat dan tepat waktu, penyediaan akses kepada pemangku kepentingan, dan pengungkapan informasi yang diperlukan sesuai standar Akuntansi Keuangan.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan bentuk pencapaian perusahaan dalam aspek keuangan yang terkait dengan pendapatan dan biaya operasional secara keseluruhan, aset, struktur hutang, dan hasil investasi. Pembahasan kinerja keuangan tidak hanya membahas satu periode saja karena pemangku kepentingan juga akan memperhatikan setiap perubahan (tren) kinerja keuangan perusahaan, yang meliputi perubahan laporan laba rugi, arus kas, atau posisi keuangan. Kinerja keuangan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kebijakan dan strategi yang diambil oleh manajemen untuk mewujudkan visi misi organisasi. Kinerja keuangan dapat diukur melalui analisis laporan keuangan berupa interpretasi data keuangan yang terangkum dalam laporan keuangan sebagai langkah awal untuk memenuhi kebutuhan informasi pihak internal dan eksternal



perusahaan (Rhamadana & Triyonowati, 2016). Menurut Subramanyam (2014), kinerja keuangan adalah suatu kondisi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan berdasarkan tujuan, standar, dan kriteria yang telah ditentukan.

Krisis Ekonomi

Pandemi COVID 19 memiliki dampak buruk bagi perekonomian Indonesia. *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) menyatakan bahwa pandemi COVID-19 telah menimbulkan ancaman krisis ekonomi besar yang ditandai dengan terhentinya kegiatan produksi di banyak negara, turunnya tingkat konsumsi masyarakat, hilangnya kepercayaan konsumen, dan jatuhnya bursa saham yang pada akhirnya menimbulkan ketidakpastian (OECD, 2020). Laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada Q1 2020 tercatat hanya 2,97% (year-on-year). Angka tersebut merupakan tingkat pertumbuhan terendah sejak 2001. Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia sebelumnya telah memperkirakan pertumbuhan di kisaran 4%-5% pada Q1 2020. Pertumbuhan PDB selama COVID-19 jauh lebih rendah dari yang diperkirakan. Di sisi pengeluaran, kontraksi terbesar dalam PDB terjadi pada pengeluaran konsumsi rumah tangga, yang mengalami penurunan sebesar 2,84%. Penurunan ini merupakan kontraksi terbesar dalam konsumsi sejak 1999. Penurunan tajam pengeluaran rumah tangga konsumen setidaknya disebabkan oleh dua hal. Pertama, disebabkan oleh peningkatan jumlah pengangguran yang berdampak langsung pada penurunan pendapatan dan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Kedua, disebabkan oleh meningkatnya ketidakpastian akibat pandemi Covid-19. Meningkatnya ketidakpastian ini selanjutnya menyebabkan masyarakat cenderung memilih untuk mengalihkan pendapatannya yang sebelumnya digunakan untuk konsumsi ke tabungan untuk berjaga-jaga dari ancaman pandemi. Namun, tidak semua sektor dalam perekonomian memiliki dampak yang heterogen. Menurut Modjo (2020), beberapa sektor yang terdampak parah adalah sektor transportasi (1,27% dari sebelumnya 7,55%), sektor konstruksi (-2,41%), dan industri pengolahan (-1,47%). Berbagai inovasi yang berkaitan dengan pertahanan kesejahteraan rakyat diperlukan di masa pandemi COVID-19 dengan tujuan meningkatkan daya beli masyarakat untuk membantu pergerakan ekonomi dan menyelamatkan pertumbuhan usaha, profitabilitas usaha, serta pertumbuhan ekonomi nasional (Ibn-Mohammed et al., 2021).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis ini adalah analisis komparatif antar laporan keuangan di tiap tahunnya. Adapun laporan keuangan yang akan digunakan dalam komparasi atau perbandingan adalah laporan keuangan dalam perusahaan tertentu. Sugiyono (2016) dalam (Dewi & Suryatini, 2018) menjabarkan bahwa penelitian komparatif yaitu penelitian yang bersifat membandingkan. Dalam analisis kali ini, yang dibandingkan adalah kinerja laporan keuangan dalam rentang waktu 3 tahun yaitu tahun 2019, tahun 2020, dan tahun 2021. Sementara Munawir (1995) dalam (Haryanti, 2015) mengemukakan bahwa alat-alat analisa tertentu dapat digunakan untuk menentukan atau mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu. Diantara alat-alat analisis yang dapat digunakan tersebut dijelaskan oleh Prastowo (2005) dalam (Haryanti, 2015) salah satunya adalah analisis horizontal (dinamis), yaitu dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode). Hasil dari perbandingan tersebut untuk mengetahui perkembangan dan kecenderungan pos-pos yang sama untuk periode yang berbeda. Beberapa teknik yang digunakan adalah analisis tren atau analisis indeks. Untuk analisis ini,



perbandingan atau komparasi dilakukan dengan menghitung persentase kenaikan atau penurunan pos-pos laporan keuangan (Neraca dan Laporan Laba Rugi) tahun 2019-2021 dari 3 (tiga) perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ketiga perusahaan/perseroan tersebut adalah PT Indosat Tbk, PT XL Axiata Tbk, dan PT Smartfren Telecom Tbk. Dipilihnya ketiga perusahaan tersebut adalah dengan mempertimbangkan keserupaan ukuran bisnis, yang tercermin dari tidak terlalu jauhnya selisih antara nilai aset bersih ketiga perusahaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT Indosat Tbk

PT Indosat Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di sektor jasa telekomunikasi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten ISAT. PT Indosat Tbk memiliki produk dan layanan baik bagi personal maupun bisnis. *Brand* dagang paling terkenal dari PT Indosat Tbk yang digunakan oleh masyarakat adalah IM3 Ooredoo sebagai salah satu operator seluler terbesar di Indonesia.

Pada akhir tahun 2021, PT Indosat Tbk memiliki saham dengan mayoritas dimiliki oleh Ooredoo Asia Pte. Ltd. yaitu sebesar 65%, dengan sisanya dimiliki oleh masyarakat (20,70%), PT Perusahaan Pengelola Aset (Persero) (14,29%), dan Negara Republik Indonesia (0,01%). Pada tahun 2022, tepatnya per 4 Januari 2022, PT Indosat Tbk sepakat untuk *merger* dengan PT Hutchison 3 Indonesia, sehingga struktur kepemilikan saham berubah menjadi Ooredoo Hutchison Asia Pte. Ltd (65,64%), masyarakat (13,96%), PT Tiga Telekomunikasi Indonesia (10,77%), PT Perusahaan Pengelola Aset (Persero) (9,63%), dan Negara Republik Indonesia (0,00%). Penggabungan ini tidak membuat *brand* dagang IM3 dan Tri hilang, namun PT Indosat Tbk akan bergerak dengan menggunakan dua *brand* dagang.

PT Indosat Tbk juga memiliki beberapa anak perusahaan yaitu PT Aplikanusa Lintasarta (72,36%), PT Indosat Mega Media (99,85%), Indosat Singapore Pte. Ltd. (100,0%), PT Starone Mitra Telekomunikasi (99,94%), dan PT Portal Bursa Digital (62,00%). Selain itu terdapat beberapa perusahaan anak yang memiliki penyertaan modal pada perusahaan lain seperti PT Aplikanusa Lintasarta yang memiliki penyertaan modal pada PT Lintas Media Danawa sebesar 50,65% dan PT Indosat Mega Media yang memiliki penyertaan modal pada PT Interactive Vision Media sebesar 99,83%.

Berikut akan dibahas secara lebih mendetil mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada pos-pos Laporan Keuangan Smartfren, yaitu Neraca dan Laporan Laba Rugi.

Neraca

Tabel 2 Neraca PT Indosat Tbk (dalam juta rupiah)

Akun	2021	%	2020	%	2019
Aset					
Aset lancar	11,499,439	19.85	9,594,951	(22.90)	12,444,795
Aset tidak lancar	51,897,709	(2.42)	53,183,789	5.59	50,368,205
Jumlah aset	63,397,148	0.99	62,778,740	(0.05)	62,813,000
Liabilitas dan ekuitas					
Liabilitas					
Liabilitas jangka pendek	28,658,152	26.48	22,658,094	2.39	22,129,440



Liabilitas jangka panjang	24,436,194	(10.18)	27,207,250	0.86	26,976,367
Jumlah liabilitas	53,094,346	6.48	49,865,344	1.55	49,105,807
Ekuitas					
Ekuitas yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk	9,180,455	(22.66)	11,870,482	(6.70)	12,723,270
Kepentingan non-pengendali	1,122,347	7.62	1,042,914	6.00	983,923
Jumlah ekuitas	10,302,802	(20.22)	12,913,396	(5.79)	13,707,193
Jumlah liabilitas dan ekuitas	63,397,148	0.99	62,778,740	(0.05)	62,813,000

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Penurunan aset lancar pada tahun 2020 dan kenaikan pada tahun 2020 utamanya dikarenakan ada fluktuasi pada kas dan setara kas, yang akan dibahas pada laporan arus kas. Selain perubahan pada kas, peningkatan signifikan yang terjadi pada 2020 adalah meningkatnya aset tidak lancar atau kelompok lepasan diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual pada tahun 2020 akibat pengklasifikasian kepemilikan pada PT Artajasa Pembayaran Elektronik (APE) sebagai aset yang akan dijual sebesar Rp1.063.839 (dalam jutaan). Keputusan tersebut adalah akibat adanya sanksi dari Bank Indonesia dalam hal kegagalan divestasi oleh PT Aplikanusa Lintasarta (Lintasarta), yang merupakan anak perusahaan PT Indosat Tbk, sebesar 12,5%. Nilai tersebut masih dibawa ke tahun 2021.

Aset tidak lancar mengalami peningkatan pada tahun 2020 utamanya dari penambahan aset tetap. Penambahan ini berupa pembangunan menara BTS untuk jaringan 4G. Berdasarkan laporan tahunan PT Indosat Tbk tahun 2020, jumlah menara 4G BTS mengalami peningkatan sebesar 14.900 unit. Pada tahun 2021, perusahaan juga masih dapat menambah jumlah aset tetapnya melalui pembangunan menara 4G BTS sebesar 9.000 unit, menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 tidak mempengaruhi proses pengembangan bisnis dari PT Indosat Tbk. Namun secara kumulatif, jumlah aset tetap mengalami penurunan akibat perubahan klasifikasi aset tetap menjadi dimiliki untuk dijual dalam rangka pelepasan sebagian kepemilikan PT Portal Bursa Digital kepada Smaato.

Liabilitas pada tahun 2020 secara kumulatif tidak mengalami peningkatan signifikan, namun perlu diberi penekanan bahwa terdapat peningkatan pada utang pengadaan sebesar 67,31% atau Rp3.650.068 (dalam jutaan). Hal ini selaras dengan adanya peningkatan pada aset tetap yang telah dibahas sebelumnya. Penurunan yang menutup kenaikan tersebut berasal dari bagian jangka pendek dari pinjaman jangka panjang (jatuh tempo pada dalam satu tahun) dengan penurunan sebesar 38,19% atau Rp2.875.272 (dalam jutaan rupiah). Hal ini semata-mata akibat perjanjian jatuh tempo pada pinjaman tersebut.

Pada tahun 2021, liabilitas jangka pendek mengalami peningkatan yang bersumber dari peningkatan utang pajak sebesar 437,41% atau Rp978.540 (dalam jutaan rupiah), proporsi terbesar dari PPh Pasal 26 sebagai akibat pembagian dividen oleh PT Indosat Tbk kepada induk perusahaan yaitu Ooredoo Asia Pte. Ltd., dan bagian jangka pendek dari pinjaman jangka panjang, sebesar 122,39% atau Rp5.695.325 (dalam jutaan rupiah). Liabilitas jangka panjang menurun akibat utang pengadaan jangka panjang yang telah direklasifikasi menjadi utang pengadaan jangka pendek sebesar 93,85% atau Rp2.320.070.



Ekuitas perusahaan pada tahun 2020 mengalami penurunan akibat adanya kerugian yang dialami perusahaan. Pada tahun 2021, perusahaan memperoleh keuntungan namun membagikan dividen dengan jumlah yang lebih besar sehingga nilai dividen mengalami penurunan.

Laporan Laba Rugi

Tabel 3. Laporan Laba Rugi PT Indosat Tbk (dalam milyar rupiah)

Deskripsi	2021	%	2020	%	2019
Pendapatan	31,388.3	12.4	27,925.7	6.9	26,117.5
Beban	(27,706.8)	4.5	(26,503.9)	2.6	(25,831.3)
Penghasilan Operasional Lainnya (tidak teratur)	6,672.5	582.5	977.6	(75.2)	3,942.1
Penghasilan dan Beban Lainnya	(2,847.0)	(5.1)	(2,998.9)	13.5	(2,641.1)
Laba (Rugi) sebelum Pajak Penghasilan	7,507.0	(1,352.1)	(599.5)	(137.8)	1,587.2
Manfaat (Beban) Pajak Penghasilan	(646.9)	2,012.6	(30.6)	(170.9)	43.2
Laba (Rugi) Tahun Berjalan	6,860.1	(1,188.6)	(630.2)	(138.7)	1,630.4
Laba (Rugi) Tahun Berjalan yang dapat diatribusikan kepada kepentingan non-pengendali	109.2		86.5		61.4
Laba (Rugi) Tahun Berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk	6750.9		(716.7)		1569.0
EBITDA	13,885.5	21.4	11,433.2	16.0	9,856.1

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Pendapatan PT Indosat Tbk baik dari jasa seluler, jasa MIDI, dan telekomunikasi terus mengalami peningkatan. Selain itu, beban dari kegiatan operasional juga mengalami peningkatan namun dengan besaran yang lebih kecil jika dibandingkan dengan peningkatan pendapatan. Pada dasarnya, secara operasional, kondisi perusahaan terus mengalami peningkatan, dibuktikan dengan EBITDA yang mengalami peningkatan *double digit*. Hal ini menunjukkan bahwa PT Indosat Tbk cukup *resilient* dalam kondisi pandemi. Pemutusan hubungan kerja (PHK) juga tidak terjadi dalam hal menghadapi pandemi, namun memang terdapat PHK pada Februari 2020 dalam hal reorganisasi perusahaan, sehingga meningkatkan beban karyawan dalam rangka pembayaran pesangon.

Masalah yang dihadapi oleh PT Indosat Tbk pada tahun 2019 dan 2020 adalah besaran penghasilan dan beban lainnya yang lebih besar dari laba dari penghasilan teratur (pendapatan dikurangi beban), sehingga kondisi laba atau rugi perusahaan sangat bergantung pada penghasilan operasional lainnya yang bersifat tidak teratur. Pada tahun 2019, terdapat keuntungan bersih dari jual dan sewa balik menara serta keuntungan bersih atas penerimaan aset masing-masing sebesar Rp2.568.193 (dalam jutaan rupiah) dan Rp534.697 (dalam jutaan rupiah). Hal ini mengakibatkan perusahaan masih mengalami keuntungan. Namun, pada 2020, kedua transaksi tersebut tidak terjadi, sehingga penghasilan operasional lainnya mengalami penurunan tajam, mengakibatkan perusahaan mengalami rugi. Namun, kondisi ini tidak dapat dikaitkan dengan adanya pandemi,



mengingat hal tersebut bersifat tidak teratur dan situasional. Hal yang perlu menjadi perhatian adalah kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan pendapatan teratur dari kegiatan operasional yang besar guna menutup beban yang dihasilkan.

Masalah di atas tidak terlihat pada tahun 2021. PT Indosat Tbk telah lebih mampu dalam melakukan efisiensi biaya dalam meningkatkan penerimaan. Dengan peningkatan pendapatan sebesar 12,4% diiringi dengan peningkatan beban yang hanya 4,5%. Selain itu, beban lainnya juga mengalami penurunan sebesar 5,1%. Sehingga pendapatan dari operasional teratur mampu menghasilkan laba. Perusahaan juga mendapatkan keuntungan operasional lainnya melalui keuntungan dari jual dan sewa balik menara serta keuntungan pelepasan entitas anak (likuidasi) yaitu PT Indosat Mega Media.

Laporan Arus Kas

Tabel 4. Laporan Arus Kas PT Indosat Tbk (dalam juta rupiah)

Deskripsi	2021	%	2020	%	2019
Arus kas dari aktivitas operasi	10,971,911	(0.69)	11,047,901	4.34	10,588,453
Arus kas dari aktivitas investasi	(1,209,157)	(82.63)	(6,962,803)	(21.62)	(8,883,065)
Arus kas dari aktivitas pendanaan	(7,764,587)	(5.05)	(8,177,490)	(360.13)	3,143,622
Jumlah kenaikan (penurunan) bersih kas dan setara kas	1,998,167		(4,092,392)		4,849,010
Kas dan setara kas arus kas, awal periode	1,782,246		5,881,174		1,045,041
Efek perubahan nilai kurs pada kas dan setara kas	8,593		(6,536)		(12,877)
Kenaikan (penurunan) kas dan setara kas lainnya	-		-		-
Kas dan setara kas arus kas, akhir periode	3,789,006	112.60	1,782,246	(69.70)	5,881,174

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Arus kas dari aktivitas operasi pada tahun 2020 mengalami peningkatan akibat dari laba yang semakin meningkat. Selain itu, terdapat arus kas masuk melalui restitusi pajak penghasilan badan dan PPN. Pada tahun 2021, Walaupun laba meningkat, namun nilai restitusi yang didapatkan mengalami penurunan, sehingga secara kumulatif arus kas dari aktivitas operasi mengalami penurunan.

Arus kas dari aktivitas investasi menunjukkan bahwa pada tahun 2020, pengeluaran kas untuk perolehan aset tetap dari semula Rp10.582.150 (dalam jutaan rupiah) berkurang menjadi Rp7.351.586 (dalam jutaan rupiah). Selain itu, tidak terdapat penerimaan dari jual dan sewa balik menara pada tahun 2020. Pada tahun 2021, arus kas dari aktivitas investasi menunjukkan peningkatan perolehan aset tetap menjadi Rp9.395.238 (dalam jutaan rupiah). Meskipun demikian, nilai minus arus kas lebih kecil diakibatkan oleh adanya transaksi jual dan sewa balik menara.

Pada tahun 2019 arus kas dari aktivitas pendanaan memiliki nilai positif akibat adanya pinjaman jangka panjang dan penerbitan obligasi dan sukuk, yang melebihi pembayaran atas pinjaman. Pada tahun 2020, walaupun kondisi pandemi, PT Indosat Tbk tidak melakukan



penerbitan obligasi dan sukuk serta melakukan pinjaman tambahan. Perusahaan berfokus pada pelunasan pinjaman yang telah jatuh tempo, sehingga diharapkan likuiditas perusahaan terjaga, walaupun dalam kondisi rugi. Pada tahun 2021, dengan kondisi laba besar, perusahaan berani untuk melakukan pinjaman jangka panjang, namun jumlahnya lebih kecil dari pengeluaran kas dalam rangka pembayaran pinjaman dan pembayaran dividen.

PT XL Axiata Tbk

PT XL Axiata Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di sektor jasa telekomunikasi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode EXCL. XL Axiata menyediakan layanan bagi pelanggan ritel dan menawarkan solusi bisnis untuk pelanggan korporat. Layanan-layanan ini meliputi Data, Voice, SMS, dan layanan bernilai tambah telekomunikasi seluler lainnya. XL Axiata juga memegang izin Penyelenggaraan Jasa Penyediaan Konten, Izin Penyelenggaraan Jasa Akses Internet (ISP), Izin Penyelenggaraan Jasa Interkoneksi Internet, Izin penyelenggaraan Jasa Internet Teleponi untuk Keperluan Publik (VoIP), Izin Penyelenggaraan Jaringan Tetap Tertutup (Leased Line). Pada tahun 2014, XL Axiata dan Axis Telekom resmi bergabung setelah menandatangani akta merger dengan Axis Telekom. Dengan merger ini, XL dan Axis bersatu menjadi badan usaha yang melayani lebih dari 65 juta pelanggan di Indonesia.

Pada akhir tahun 2021, PT XL Axiata Tbk memiliki saham dengan mayoritas dimiliki oleh Axiata Investmens Sdn. Bhd. yaitu sebesar 66.25%, dengan sisanya dimiliki oleh masyarakat (33,22%) dan Negara Indonesia (0,53%). Axiata Investmens Sdn. Bhd. Sendiri merupakan perpanjangan dari Axiata Group Berhad. Dengan demikian XL Axiata merupakan anak perusahaan dari Axiata Group Berhad. Adapun beberapa anak perusahaan maupun asosiasi lainnya yang tergabung dalam kelompok ini termasuk Celcom (Malaysia), Dialog (Sri Lanka), Robi (Bangladesh), Smart (Cambodia), Ncell (Nepal). PT XL Axiata juga memiliki anak perusahaan yaitu PT One Indonesia Synergy (50%) yang bergerak dalam bidang usaha aktivitas konsultasi komputer dan manajemen fasilitas komputer, PT Princeton Digital Group Data Centres (30%) yang bergerak dalam bidang usaha aktivitas Hosting dan Related Things termasuk mengelola Data Center.

Selanjutnya akan dibahas lebih lanjut mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada pos-pos Laporan Keuangan PT XL Axiata Tbk, yaitu Neraca dan Laporan Laba Rugi selama periode 2019 - 2021.

Neraca

Tabel 5. Neraca PT XL Axiata Tbk (dalam milyar rupiah)

Akun	2021	%	2020	%	2019
Aset					
Aset lancar	7,733	2.14%	7,571	5.95%	7,146
Aset tidak lancar	65,020	8.05%	60,174	8.27%	55,580
Jumlah aset	72,753	7.39%	67,745	8.00%	62,725
Liabilitas dan ekuitas					
Liabilitas					



Liabilitas jangka pendek	20,954.0	11.12%	18,857.0	-0.1	21,293.0
Liabilitas jangka panjang	31,710.6	6.59%	29,750.4	0.3	22,311.0
Jumlah liabilitas	52,664.6	8.35%	48,607.4	0.1	43,603.0
Ekuitas					
Modal Saham - Modal Dasar	1,072.4	0.13%	1,071.0	0.19%	1,069.0
Tambahan Modal Disetor	12,216.3	-0.13%	12,232.0	0.25%	12,202.0
Saldo Laba					
Telah ditentukan penggunaannya	1.1	10.00%	1.0	0.00%	1.0
Belum ditentukan penggunaannya	6,933.3	16.17%	5,968.0	2.02%	5,850.0
Jumlah ekuitas	20,088.7	4.97%	19,137.0	0.08%	19,122.0

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan neraca PT XL Axiata Tbk pada tahun 2019 – 2021, dapat diketahui bahwa aset Lancar pada 2020, mengalami kenaikan sebesar 5,95% menjadi sebesar 7,571,123 juta Rupiah. Kenaikan aset lancar ini ditopang oleh peningkatan kas dan setara kas sebesar 85,03% akibat peningkatan perolehan kas dari hasil operasi serta penurunan jumlah pembayaran kepada pemasok dan beban lain dibanding tahun 2019. Pada 2021, jumlah aset lancar kembali mengalami peningkatan 2,1% dari 2020 menjadi 7,733,191 juta Rupiah. Berbeda dengan tahun 2020, pada tahun 2021 kas dan setara kas mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Walaupun begitu, aset lancar tahun 2021 mengalami kenaikan karena adanya kenaikan piutang pihak ketiga dan kenaikan piutang pihak berelasi. Jumlah aset tidak lancar di tahun 2020 naik 8,27% menjadi sebesar 60,173,674 juta Rupiah. Kenaikan ini sebagian besar disebabkan oleh adanya peningkatan aset tetap dengan komposisi terbesar dari aset berupa peralatan jaringan. Peningkatan aset tetap juga disebabkan berlakunya PSAK 73. Pada 2021, jumlah aset tidak lancar naik 8,1% dari tahun 2020. Kenaikan ini disebabkan karena sepanjang tahun 2021, perusahaan terus melakukan penambahan jumlah aset kepemilikan langsung dan aset hak guna ke dalam aset sehingga meningkatkan jumlah aset tetap. Selain itu PSAK 73 juga menjadi faktor yang meningkatkan jumlah aset tetap.

Liabilitas jangka pendek pada tahun 2020 mengalami penurunan 11,44% dari tahun 2019 menjadi sebesar 18,857,026 juta Rupiah. Penyebab penurunan yang terbesar adalah berkurangnya bagian lancar dari pinjaman jangka panjang yang berupa pinjaman dan sukuk ijarah. Namun pada 2021, liabilitas jangka pendek Perseroan naik 11,1%. Kenaikan ini didominasi oleh utang usaha pihak ketiga yang meningkat karena adanya pembelian aset tetap dan pengeluaran operasional serta utang jasa interkoneksi dan telekomunikasi. Liabilitas jangka panjang pada tahun 2020, justru mengalami peningkatan 33,34% menjadi sebesar 5,535,939 juta Rupiah. Faktor paling besar yang menyebabkan kenaikan ini berasal dari peningkatan jumlah liabilitas sewa akibat penerapan PSAK 73. Dari sisi profil utang, Perseroan mengalihkan pinjaman jangka pendek ke jangka panjang. Pada 2021, liabilitas jangka panjang Perseroan naik 6,6%. Kenaikan ini terjadi juga dikarenakan adanya



peningkatan liabilitas sewa dari transaksi baru yang memenuhi kriteria sewa PSAK 73. Selain itu, pada tahun 2021, Axiata meningkatkan pinjaman jangka panjang untuk pembiayaan modal kerja, belanja modal, pengembangan bisnis, dan tujuan umum.

Ekuitas pada tahun 2020 meningkat 0,08% menjadi sebesar 19,137,366 juta Rupiah. Peningkatan ini terjadi karena terdapat kenaikan tambahan modal disetor sebesar 0,25%. Selain itu, laba mengalami kenaikan sebesar 2,03% dari Rp5,85 triliun menjadi Rp5,97 triliun. Pada 2021, ekuitas peseroan naik 5,0% dari tahun 2020 menjadi sebesar 20,088,745 juta Rupiah. Kenaikan ekuitas ini sebagian besar disebabkan oleh kenaikan saldo laba, baik yang telah ditentukan penggunaannya maupun yang tidak ditentukan penggunaannya.

Laporan Laba Rugi

Tabel 6. Laporan Laba Rugi PT XL Axiata Tbk (dalam juta rupiah)

Deskripsi	2021	%	2020	%	2019
Pendapatan	26,754,050	2.86%	26,009,095	3.49%	25,132,628.00
Beban	(22,764,648)	-2.62%	(23,377,010)	6.95%	(21,858,139)
Biaya Keuangan	(2,378,186)	-10.86%	(2,667,824)	18.97%	(2,242,505)
Bagian atas (rugi)/laba bersih dari entitas asosiasi	8,609		(607)		(1,041)
Penghasilan Keuangan	87,715	-51.95%	182,557	64.33%	111,092
Laba (Rugi) sebelum Pajak Penghasilan	1,707,540	1067.86%	146,211	-87.22%	1,144,117
Manfaat (Beban) Pajak Penghasilan	(419,733)	-286.23%	225,387	-152.23%	(431,538)
Laba (Rugi) Tahun Berjalan	1,287,807	246.56%	371,598	-47.85%	712,579

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Dari laporan laba rugi PT XL Axiata pada tahun 2019-2021, diketahui bahwa penjualan dan pendapatan usaha terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2020, pendapatan usaha naik 3.4% dan pendapatan lainnya naik 387.44% dari tahun 2019. Namun laba rugi sebelum pajak penghasilan tahun 2020 justru mengalami penurunan dari 712,579 juta Rupiah, menjadi 371,598 juta Rupiah. Penurunan ini disebabkan oleh peningkatan beban tahun berjalan menjadi 23,377,010 juta Rupiah. Peningkatan beban ini didominasi oleh beban penyusutan dan beban operasional jaringan.

Pendapatan usaha tahun 2021 juga naik 2.86% dari tahun 2020. Berbeda dengan yang terjadi pada tahun 2020, di tahun 2021 laba PT XL Axiata mengalami kenaikan yang sangat pesat sebesar 246.56%. Kenaikan laba ini didukung oleh peningkatan pendapatan usaha sebesar 744,955



juta Rupiah (2.86%) dari tahun 2002. Peningkatan pendapatan usaha ini akibat dari bertambahnya jumlah konsumen yang semakin beradaptasi dengan teknologi digital akibat banyaknya pertemuan langsung dan interaksi sosial yang terbatas karena pandemi. Selain itu beban tahun berjalan juga mengalami penurunan menjadi 22,764,648 juta Rupiah. Penurunan beban ini didominasi oleh penurunan beban penyusutan dan beban tiket, penjualan, dan promosi.

PT Smartfren Telecom Tbk (FREN)

PT Smartfren Telecom Tbk merupakan salah satu perusahaan (perseroan) jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Smartfren tercatat di BEI sejak tanggal 29 November 2006 dengan kode saham FREN. Smartfren bergerak di bidang penyedia jasa telekomunikasi berbasis teknologi 4G LTE. Smartfren menjalankan dan mengelola usahanya dalam satu segmen yaitu menyediakan jasa selular dan jasa jaringan telekomunikasi untuk para pelanggannya.

Smartfren merupakan perseoran yang tergabung dalam Grup Sinarmas (Keluarga Widjaja). Kepemilikan Grup Sinarmas terhadap Smartfren adalah sebesar 73,7%, dengan rincian kepemilikan yang terbagi atas 3 perseroan yaitu PT Global Duta Mas (36,6%); PT Wahana Inti Nusantara (23,3%); dan PT Bali Media Telekomunikasi (14,8%). Sementara itu, kepemilikan masyarakat terhadap Smartfren adalah sebesar 26,3% dengan masing-masing kepemilikan di bawah 5%.

Smartfren juga memiliki kepemilikan atas 3 (tiga) entitas lainnya (entitas anak), yaitu PT Smart Telecom (99,9%), PT Distribusi Sentra Jaya (100%), dan PT Eka Karya Sentosa (100%). Dari ketiga entitas anak tersebut, yang saat ini sedang dalam status beroperasi adalah PT Smart Telecom dan PT Distribusi Sentra Jaya (bidang usaha perdagangan umum). Sementara PT Eka Karya Sentosa (bidang usaha perdagangan umum) masih dalam status belum beroperasi.

Berikut akan dibahas secara lebih mendetil mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada pos-pos Laporan Keuangan Smartfren, yaitu Neraca dan Laporan Laba Rugi.

Neraca

Tabel 7. Neraca PT Smartfren Telecom Tbk (dalam juta rupiah)

Akun	2021	%	2020	%	2019
Aset					
Aset lancar	2.322.498	(12,24)	2.646.319	49,12	2.322.498
Aset tidak lancar	41.035.352	13,87	36.037.957	39,27	41.035.352
Jumlah aset	43.357.850	12,08	38.684.277	39,90	27.650.462
Liabilitas dan ekuitas					
Liabilitas					
Liabilitas lancar	9.603.232	14,08	8.417.956	37,55	6.119.936
Liabilitas tidak lancar	21.101.175	17,88	17.900.388	103,53	8.795.039
Jumlah liabilitas	30.704.407	16,67	26.318.344	76,46	14.914.975
Ekuitas					



Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk	12.653.394	2,32	12.365.889	(2,90)	12.735.432
Kepentingan non-pengendali	48	10,64	44	(20,35)	55
Jumlah ekuitas	12.653.442	2,33	12.365.932	(2,90)	12.735.487
Jumlah liabilitas dan ekuitas	43.357.850	12,08	38.684.277	39,90	27.650.462

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Pergerakan pos-pos neraca dari tahun 2019 ke tahun 2020 menunjukkan pergerakan yang cenderung positif (mengalami kenaikan) khususnya bagi pos aset dan liabilitas. Dari sisi aset atau aktiva, secara total terdapat kenaikan 39,9%. Kenaikan total aset ini didominasi oleh kenaikan aset lancar yang naik sebesar 49,12%. Adapun peristiwa-peristiwa yang berkontribusi krusial dalam kenaikan aset lancar pada tahun 2020 adalah penambahan jumlah kas pada Bank dalam jumlah yang signifikan, baik dalam mata uang Rupiah, Dollar Amerika Serikat, maupun Renminbi China. Penambahan kas di Bank dalam mata uang Rupiah melonjak pada rekening perusahaan pada PT Sinarmas Bank. Penambahan kas di Bank dalam mata uang Dollar Amerika Serikat mengalami kenaikan yang signifikan pada rekening perusahaan di PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Sementara penambahan kas dalam mata uang Renminbi China adalah sehubungan dengan penggunaan kas dan setara kas entitas anak Smartfren sebagai jaminan untuk memperoleh pinjaman dari Chinese Development Bank (CDB).

Elemen lainnya yang turut menyumbang kenaikan pada aset lancar adalah kenaikan piutang usaha, baik piutang usaha dengan pihak ketiga dan piutang usaha dengan pihak berelasi. Dengan mengasumsikan bahwa piutang usaha dengan pihak ketiga dipastikan telah memenuhi prinsip kewajaran, maka yang perlu lebih diperhatikan adalah piutang dengan pihak berelasi. Terdapat kenaikan proporsi piutang usaha dengan pihak berelasi terhadap total aset pada tahun 2020. Jika pada tahun 2019 proporsi piutang usaha dengan pihak berelasi terhadap total aset adalah 0,00%, pada tahun 2020 proporsi ini mengalami kenaikan menjadi 0,18%. Smartfren telah melaporkan transaksi piutang dengan pihak berelasi dalam Catatan atas Laporan Keuangan (catatan 38), dan jumlah piutang usaha terbesar Smartfren (lebih dari 10 milyar Rupiah) ada pada 3 pihak berelasi yaitu PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk; PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk; dan PT Eka Mas Replik.

Tidak hanya aset lancar, aset tidak lancar juga mencatat kenaikan sebesar 39,27. Kenaikan ini dapat dikatakan cukup menggembirakan bagi Smartfren, mengingat kemampuannya dalam meningkatkan aset tidak lancar meskipun dihadang kondisi Pandemi Covid-19. Aset tidak lancar dengan kenaikan yang paling besar adalah pos aset tetap, yang didominasi oleh kenaikan angka Infrastruktur Telekomunikasi. Peningkatan ini merupakan konsekuensi nyata akibat peristiwa yang dilaporkan dalam Laporan Tahunan, yaitu penambahan jumlah unit *Base Transceiver Station* (BTS) 4G dari sebelumnya berjumlah 31.143 unit pada tahun 2019 menjadi berjumlah 38.814 unit pada tahun 2020. Adapun aset tetap lainnya, seperti Tanah, Bangunan dan prasarana, Kendaraan, Peralatan Kantor, Peralatan Penunjang lainnya, dan Aset dalam Pembangunan juga menunjukkan pertumbuhan positif pada tahun 2020.



Sementara itu pada pos Liabilitas, terdapat kenaikan yang sangat mencolok dengan kenaikan total liabilitas pada 2020 mencapai 76,46%. Kenaikan ini disebabkan oleh pembengkakan liabilitas tidak lancar yang mencapai 103,53%. Adapun angka kenaikan ini diakibatkan oleh 2 (dua) peristiwa penting yaitu kenaikan Utang Pinjaman dan kenaikan Liabilitas Sewa. Terkait kenaikan Utang Pinjaman, pada tahun 2020 anak perusahaan Smartfren yaitu PT Smart Telecom menandatangani Perjanjian Fasilitas Kredit Pembelian Fase IV dengan China Development Bank. Pinjaman ini kemudian menambah jumlah Utang Pinjaman yang di-*carry over* dari Perjanjian Fasilitas Kredit dengan CDB pada fase-fase sebelumnya (Fase I-Fase IV). Fasilitas Kredit dari CDB ini digunakan untuk membiayai belanja modal Smartfren (catatan 20 CaLK). Selain pinjaman dari CDB yang diberikan kepada PT Smart Telecom, Pada tahun 2020 juga Smartfren melakukan penarikan pinjaman dari Niven Holdings Ltd. Berdasarkan keterangan yang dimuat dalam CaLK (catatan 20), penarikan pinjaman ini digunakan untuk pembayaran utang Smartfren dan utang entitas anak, serta memelihara likuiditas operasional/modal kerja.

Sedangkan kenaikan Liabilitas Sewa diakibatkan oleh peristiwa penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 73 tentang Sewa yang mulai berlaku efektif pada Januari 2020. Penerapan PSAK 73 berimplikasi pada penerapan akuntansi sewa tunggal, yaitu menghilangkan klasifikasi atau pemisahan pencatatan antara sewa operasi dan sewa pembiayaan. PSAK 73 mengharuskan penyewa untuk mencatat seluruh transaksi sewa sebagai sewa pembiayaan, kecuali untuk sewa yang berjangka waktu kurang dari 12 bulan dan sewa aset yang bernilai rendah. Peristiwa ini diungkapkan oleh Smartfren pada Surat No. 021/SFTbk-CS/III/2021 Perihal Penjelasan atas Perubahan Lebih dari 20% pada Aset dan Liabilitas Laporan Keuangan Konsolidasian PT Smartfren Telecom Tbk dan Entitas Anak Tanggal 31 Desember 2020.

Pada tahun 2020, penurunan ekuitas pada pos Ekuitas yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk dan pos kepentingan non-pengendali disebabkan oleh rugi laporan keuangan Smartfren yang selanjutnya berdampak pada saldo laba (defisit). Kerugian pada laporan keuangan akan lebih lanjut dibahas pada perubahan pos-pos Laporan Laba Rugi.

Bergerak dari tahun 2020 ke tahun 2021, Smartfren masih menunjukkan peningkatan pada total asetnya, dengan persentase kenaikan sebesar 12,08%. Memang tidak secemerlang kenaikan total aset pada tahun 2021, namun kenaikan ini dapat diapresiasi mengingat pada tahun 2021 kondisi makro perekonomian yang masih berhadapan (dan cenderung memburuk) dengan masuknya tahun kedua pandemi Covid-19. Namun begitu, terlihat bahwa terdapat penurunan pada aset lancar Smartfren yang pada tahun sebelumnya justru menopang kenaikan total aset. Penurunan tersebut diakibatkan oleh adanya penurunan yang signifikan pada jumlah kas di Bank, jumlah piutang usaha, dan jumlah piutang lain-lain. Penurunan jumlah kas di Bank terjadi pada saldo kas di Bank baik dalam mata uang Rupiah, Dollar Amerika Serikat, maupun Renminbi China.

Sementara penurunan piutang usaha mengalami penurunan, baik piutang usaha dengan pihak berelasi maupun piutang usaha dengan pihak ketiga. Penurunan ini juga didorong dengan perubahan komposisi umur piutang. Pada piutang dengan pihak berelasi, piutang usaha yang telah jatuh tempo (namun tidak mengalami penurunan nilai) di tahun 2020 didominasi oleh piutang usaha yang telah jatuh tempo 61-90 hari. Di tahun 2021, komposisi tersebut berubah, piutang usaha dengan pihak berelasi yang telah jatuh tempo 1-30 hari yang lebih mendominasi. Selain itu, penurunan jumlah piutang juga diakibatkan oleh adanya kenaikan pada jumlah cadangan penurunan nilai di tahun 2021 ketimbang cadangan penurunan nilai di tahun 2020.

Kontras dengan aset lancar, di tahun 2021 Smartfren masih menunjukkan performa positif pada pergerakan aset tidak lancar. Terdapat kenaikan pada aset tetap berwujud dan aset tak



berwujud. Kenaikan aset tetap berwujud masih didominasi oleh kenaikan angka infrastruktur telekomunikasi, yang sejalan dengan misi Smartfren untuk melakukan ekspansi usaha, khususnya peningkatan jumlah BTS 4G untuk menunjang kegiatan usahanya. Di sisi lain, kenaikan aset tak berwujud yang signifikan dilatarbelakangi oleh beberapa peristiwa penting di sepanjang 2021. Beberapa peristiwa penting tersebut diantaranya adalah “pembelian” hak penggunaan kanal untuk memperoleh tambahan alokasi kanal frekuensi radio; perolehan perangkat lunak; dan biaya penjualan (yang tidak dijelaskan lebih lanjut dalam CaLK).

Senada dengan kenaikan aset, liabilitas Smartfren pada tahun 2021 juga mengalami kenaikan, namun tidak se-fantastis kenaikan pada tahun 2020. Total liabilitas Smartfren di tahun 2021 naik sebesar 16,67%, dengan kenaikan liabilitas lancar dan kenaikan liabilitas tidak lancar masing-masing dilaporkan 14,08% dan 17,88%. Pada pos liabilitas lancar, kenaikan signifikan terjadi pada utang usaha, baik dari pihak berelasi maupun dari pihak ketiga. Selain itu, terdapat pula kenaikan pada bagian utang yang jatuh tempo dalam satu tahun untuk utang pinjaman dan liabilitas sewa (yang menjadi dampak ikutan akibat penerapan PSAK 73).

Sementara pada liabilitas tidak lancar, kenaikan lagi-lagi didominasi oleh Liabilitas sewa, yang turut membawa *carry-over* dari tahun 2020 akibat penerapan PSAK 73 (berlaku efektif Januari 2020).

Di pos ekuitas, kondisi yang serupa terjadi pada tahun 2020 dan 2021. Dengan kondisi laporan keuangan (Laporan Laba Rugi) berstatus rugi, saldo laba yang dilaporkan Smartfren dalam pos ekuitas juga masih menunjukkan angka yang defisit. Namun pada tahun 2021 terdapat kenaikan tambahan modal disetor dan terdapat pula peningkatan jumlah penerbitan saham.

Laporan Laba Rugi

Tabel 8. Laporan Laba Rugi PT Smartfren Telecom Tbk (dalam juta rupiah)

Deskripsi	2021	%	2020	%	2019
Pendapatan Usaha	10.456.829	11,15	9.407.883	34,63	6.987.805
Beban Usaha	(10.209.640)	0,17	(10.192.558)	9,71	(9.290.093)
Penghasilan (Beban) Lain-lain	(813.473)	0,10	(812.686)	2100,70	(36.929)
Rugi Sebelum Pajak	(566.284)	(64,55)	(1.597.362)	(31,71)	(2.339.217)
Pendapatan (Beban) Pajak Penghasilan	130.959	77,55	73.759	(51,30)	151.446
Rugi Tahun Berjalan	(435.325)	(71,43)	(1.523.603)	(30,36)	(2.187.772)
Rugi Bersih Tahun Berjalan yang dapat diatribusikan kepada kepentingan non-pengendali	4,03		(11,81)		(52,25)



Rugi Bersih Tahun Berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk	(435.329)		(1.523.591)		(2.187.720)
EBITDA	4.099.772	34,47	3.048.746	120,78	1.380.893

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Secara bruto, pendapatan Smartfren dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Peningkatan juga terjadi pada tahun 2020 dan 2021, saat pandemi Covid-19 yang mengharuskan sebagian besar masyarakat untuk melakukan kegiatan bekerja dan bersekolah dari rumah. Hal tersebut dapat dipastikan meningkatkan kebutuhan pemakaian jasa telekomunikasi, terutama penyediaan internet dan telepon. Meningkatnya kebutuhan masyarakat tersebut tercermin dalam peningkatan pendapatan Smartfren sebagai salah satu penyedia jasa telekomunikasi, termasuk internet dan telepon.

Namun begitu, peningkatan tidak hanya terjadi pada pendapatan Smartfren. Peningkatan juga terlihat pada beban usaha Smartfren yang turut mengalami peningkatan. Faktanya, di tingkat operasional saja Smartfren telah menyalami defisit atau kerugian. Namun begitu, sebenarnya EBITDA (*earning before interest, tax, depreciation, and amortization*) Smartfren masih positif dan terus bergerak tumbuh dari tahun 2019-2021.

Beban-beban di tingkat operasional yang menjadi komponen terbesar dalam beban usaha Smartfren adalah beban penyusutan/amortisasi dan beban penjualan dan pemasaran. Konsekuensi atas kondisi beban usaha yang lebih besar dari pendapatan usaha adalah kerugian di tingkat operasional. Kerugian di tingkat operasional ini telah terus menerus terjadi sejak 1 dekade sebelumnya. Hal ini berpengaruh langsung pada defisit saldo laba pada pos Ekuitas dalam Neraca. Selain itu, kondisi merugi yang berkepanjangan ini juga membuat Smartfren belum mampu untuk memberikan dividen kepada pemegang sahamnya.

Kondisi kerugian di tingkat operasional ini juga tidak tertolong dengan pendapatan lain-lain di luar usaha Smartfren, mengingat Smartfren hanya memiliki 1 segmen usaha yaitu penyediaan jasa telekomunikasi. Malah, beban lain-lain (yaitu beban bunga dan beban keuangan lainnya) merupakan komponen dengan nominal besar yang turut menambah angka rugi yang ditanggung Smartfren.

PENUTUP

Secara umum, ketiga perusahaan jasa telekomunikasi dalam analisis ini (PT Indosat Tbk, PT XL Axiata Tbk, dan PT Smartfren Telecom Tbk) menunjukkan pertumbuhan kinerja laporan keuangan yang positif dan meningkat pada kurun waktu tahun 2019 hingga tahun 2021. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan angka pos Aset pada Neraca serta pos Pendapatan pada Laporan Laba Rugi. Hal ini juga memberikan informasi kepada publik bahwa ketiga perusahaan jasa telekomunikasi ini cukup tahan terhadap guncangan Pandemi Covid-19 yang menerpa di tahun 2020 dan 2021, bahkan tetap mampu menunjukkan peningkatan performa pendapatannya dalam laporan keuangan.

Namun demikian, sepanjang tahun 2019 hingga tahun 2021, ketiga perusahaan jasa telekomunikasi tidak menunjukkan kinerja keuangan operasional yang begitu menggembirakan. XL Axiata dan Smartfren secara berturut-turut masih mengalami kerugian bahkan dari tingkat



operasional. Sementara Indosat masih menunjukkan fluktuasi kinerja keuangan, dengan rugi di tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *[Seri 2010] Laju Pertumbuhan PDB Seri 2010 (Persen)*, 2022. Diakses pada tanggal 25 Agustus 2022, dari <https://www.bps.go.id/indicator/11/104/1/-seri-2010-laju-pertumbuhan-pdb-seri-2010.html>
- Davici, N. (2018). Pengaruh Tekanan Eksternal, Komitmen Pimpinan Dan Faktor Politik Terhadap Transparansi Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Agam). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1–20.
- Dewi, P. Y. K., & Suryatini, N. P. S. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi. *E-Journal Manajemen Unud*, 7(5), 2323–2352.
- George, G., Lakhani, K. R., & Puranam, P. (2020). What has changed? The Impact of Covid Pandemic on the Technology and Innovation Management Research Agenda. *Journal of Management Studies*, 57(8), 1754–1758. <https://doi.org/10.1111/joms.12634>
- Gunawan, D. R. (2016). Penerapan Sistem E-Budgeting Terhadap Transparansi Dan Akuntabilitas Keuangan Publik (Studi Pada Pemerintah Kota Surabaya). *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 8(1), 72. <https://doi.org/10.26740/jaj.v8n1.p72-102>
- Hadiono, K., Candra, R., & Santi, N. (2020). *Menyongsong Transformasi Digital*.
- Haryanti, C. S. (2015). Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi (Studi Kasus BEI). *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, 2(2), 52–86.
- Hinnings, B., Gegenhuber, T., & Greenwood, R. (2018). Digital innovation and transformation: An institutional perspective. *Inf. Organ.*, 28, 52–61.
- Ibn-Mohammed, T., Mustapha, K. B., Godsell, J., Adamu, Z., Babatunde, K. A., Akintade, D. D., Acquaye, A., Fujii, H., Ndiaye, M. M., Yamoah, F. A., & Koh, S. C. L. (2021). A critical analysis of the impacts of COVID-19 on the global economy and ecosystems and opportunities for circular economy strategies. *Resources, Conservation and Recycling*, 164, 105169. <https://doi.org/10.1016/J.RESCONREC.2020.105169>
- Loonam, J., Eaves, S., Kumar, V., & Parry, G. (2018). Towards digital transformation: Lessons learned from traditional organizations. *Strateg. Chang.*, 27, 101–109.
- Marston, H. R., Musselwhite, C., & Hadley, R. (2020). COVID-19 vs Social Isolation: the Impact Technology can have on Communities, Social Connection and Citizens. In *The British Society of Gerontology*.



- Modjo, M. I. (2020). Menggerakkan perekonomian melalui pemulihan usaha dan industri mikro kecil menengah pasca bencana gempa bumi di Nusa Tenggara Barat. *The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 103.
- Muhyiddin. (2020). Covid-19, New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *The Indonesian Journal of Development Planning*, IV(2), 240–252. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.118>
- OECD. (2020). Covid-19: SME Policy Responses. *Tackling Coronavirus (COVID-19): Contributing to a Global Effort, March*, 1–55. https://oecd.dam-broadcast.com/pm_7379_119_119680-di6h3qgi4x.pdf
- Rhamadana, R. B., & Triyonowati. (2016). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT. H. M. Sampoerna Tbk. *Jurnal Imu Dan Riset Manajemen*, 5(7), 1–18.
- Ridha, M. A., & Basuki, H. (2012). Pengaruh tekanan eksternal, ketidakpastian lingkungan, dan komitmen manajemen terhadap penerapan transparansi pelaporan keuangan. *SNA Akuntansi 15 Banjarmasin*, 87.
- Sathish, R., Manikandan, R., Silvia Priscila, S., Sara, B. V. J., & Mahaveerakannan, R. (2020). A report on the impact of information technology and social media on covid-19. *Proceedings of the 3rd International Conference on Intelligent Sustainable Systems, ICISS 2020*, 224–230. <https://doi.org/10.1109/ICISS49785.2020.9316046>
- Sharkasi, N., & Hemachandra, S. (2021). Digital Transformation induced by the Covid-19 Pandemic Cite this paper Digital Transformation induced by the Covid-19 Pandemic. *Digital Marketing & ECommerce Conference*, 50–61. https://doi.org/10.1007/978-3-030-76520-0_6
- Subramanyam, K. R. (2014). Financial statement analysis. *McGraw Hill Education*.
- Watoni, K., & Hudaya, R. (2021). Bagaimana Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi di Masa Pandemi Covid-19. *ACCOUNTHINK : Journal of Accounting and Finance*, 6(02), 158–170. <https://doi.org/10.35706/acc.v6i02.5526>